



---

## Evaluasi Program Pembinaan Kemandirian *Le Panile Bakery* Dengan Model Cipp di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang

Muhammad Viqy Anugrah<sup>1</sup>, Lauditta Indahdewi<sup>2</sup>

Program Studi Teknik Pemasarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: [Muhammadviqyanugrah03@gmail.com](mailto:Muhammadviqyanugrah03@gmail.com)

---

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 02 Oktober 2025

---

### ABSTRACT

Correctional institutions serve not only as places of punishment but also as centers of rehabilitation aimed at preparing inmates for reintegration into society. This study seeks to evaluate the effectiveness of the *Le Panile Bakery* self-reliance program at the Class IIA Women's Correctional Facility in Palembang using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). A qualitative descriptive approach was employed through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the program is aligned with inmates' needs to acquire life skills, yet faces limitations in facilities, human resources, and marketing strategies. While the process dimension shows active implementation, outcomes remain suboptimal due to limited product exposure and the absence of sustainable follow-up mechanisms. The results emphasize the importance of strengthening staff capacity, enhancing facilities, and expanding digital marketing access. This evaluation contributes practically to the improvement of prison-based vocational training programs and theoretically to the application of the CIPP model in correctional settings.

**Keywords:** CIPP Evaluation, Inmate Rehabilitation, Self-Reliance Program

### ABSTRAK

Lembaga pemsarakatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penghukuman, melainkan juga pusat rehabilitasi yang mempersiapkan narapidana untuk kembali ke masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program kemandirian *Le Panile Bakery* di Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini sesuai dengan kebutuhan warga binaan dalam memperoleh keterampilan hidup, namun menghadapi keterbatasan pada sarana, sumber daya manusia, dan strategi pemasaran. Dari sisi proses, pelaksanaan program telah berjalan, tetapi hasilnya belum maksimal karena rendahnya eksposur produk dan ketiadaan mekanisme tindak lanjut berkelanjutan. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas petugas, peningkatan fasilitas, serta perluasan akses pemasaran digital. Evaluasi ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program pelatihan vokasional di lembaga pemsarakatan dan kontribusi teoretis dalam penerapan model CIPP pada konteks pembinaan narapidana.

**Kata Kunci:** Evaluasi CIPP, Rehabilitasi Narapidana, Program Kemandirian

## PENDAHULUAN

Sistem pemidanaan di Indonesia mengalami transformasi signifikan dari paradigma penjeraan menjadi pendekatan rehabilitatif. Pada masa lalu, pemenjaraan identik dengan penderitaan fisik dan sosial bagi narapidana. Namun, pemikiran baru yang diperkenalkan Sahardjo pada dekade 1960-an menekankan bahwa penjara bukan sekadar tempat pembalasan, melainkan ruang untuk membina dan mengembalikan narapidana ke masyarakat. Pergeseran ini sejalan dengan prinsip dalam *United Nations Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners* atau Nelson Mandela Rules, yang menegaskan hak narapidana untuk memperoleh perlakuan manusiawi serta akses pada program pembinaan yang mendukung reintegrasi sosial (UNODC, 2015). Dengan demikian, pemasyarakatan di Indonesia berupaya menggabungkan dimensi hukum, sosial, dan kemanusiaan dalam membina narapidana.

Pemasyarakatan memiliki fungsi luas sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022, yang mencakup pelayanan, pembinaan, bimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, dan pengamatan. Implementasi dari fungsi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif, yakni membentuk narapidana agar memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian-penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa program pembinaan yang efektif dapat menurunkan angka residivisme dan meningkatkan peluang kerja mantan narapidana setelah bebas (Visher, Lattimore, & Barrick, 2019). Dengan demikian, pembinaan dalam lembaga pemasyarakatan bukan sekadar memenuhi kewajiban hukum, melainkan juga strategi pembangunan sosial.

Dalam praktiknya, pembinaan di lembaga pemasyarakatan terbagi menjadi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan untuk memperbaiki mental, sikap, dan spiritualitas narapidana, sedangkan pembinaan kemandirian lebih menekankan pada pelatihan keterampilan praktis yang dapat menunjang kehidupan ekonomi setelah keluar dari penjara. Model ini relevan dengan konsep *human capital* yang menekankan pentingnya keterampilan sebagai aset individu untuk meningkatkan produktivitas (Becker, 2009). Penelitian internasional juga menegaskan bahwa pelatihan keterampilan kerja di lembaga pemasyarakatan berkontribusi pada reintegrasi sosial-ekonomi yang lebih baik (Davis et al., 2013).

Salah satu bentuk nyata dari pembinaan kemandirian di Indonesia adalah pengembangan program pelatihan kerja di bidang kuliner, seperti *Le Panile Bakery* di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang. Program ini menyediakan pelatihan tata boga yang tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis, tetapi juga aspek kewirausahaan. Program serupa telah terbukti efektif di berbagai negara dalam menyiapkan narapidana perempuan agar mampu memperoleh kemandirian ekonomi pasca-bebas (Van der Knaap et al., 2021). Meski demikian, efektivitas program masih bergantung pada ketersediaan sumber daya, kualitas instruktur, serta strategi pemasaran yang tepat.

Namun, dalam pelaksanaannya, program pembinaan kemandirian sering menghadapi berbagai hambatan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi narapidana, serta kurangnya dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Tantangan ini mirip dengan yang dihadapi program pelatihan di lembaga pemasyarakatan di negara lain, di mana faktor dukungan institusional dan akses pasar menjadi penentu utama keberhasilan (Farabee et al., 2014). Oleh sebab itu, evaluasi yang sistematis sangat diperlukan agar program tidak hanya menjadi aktivitas seremonial, melainkan benar-benar memberikan dampak bagi keberlanjutan hidup narapidana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program *Le Panile Bakery* di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesesuaian tujuan, ketersediaan sumber daya, kualitas proses pelaksanaan, serta hasil yang dicapai. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas program pembinaan kemandirian, sehingga benar-benar menjadi instrumen efektif dalam mendukung reintegrasi sosial narapidana.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan program *Le Panile Bakery* di Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berfokus pada dimensi *Context, Input, Process, and Product* (CIPP). Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa realitas sosial narapidana tidak dapat direduksi menjadi angka semata, melainkan harus dianalisis melalui narasi dan interpretasi yang komprehensif. Analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga temuan yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi aktual program pembinaan kemandirian serta memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan model evaluasi di lembaga pemasyarakatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Evaluasi Program Pembinaan Kemandirian Le Panile Bakery Dengan Model CIPP Di Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang*

Program pembinaan kemandirian *Le Panile Bakery* di Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang dievaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengukur relevansi, kesiapan, pelaksanaan, serta hasil yang dicapai. Dari aspek konteks, program ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan nyata warga binaan yang sebagian besar belum memiliki keterampilan kerja, sekaligus menjadi sarana rehabilitatif agar mereka siap menghadapi kehidupan bermasyarakat setelah bebas. *Le Panile Bakery* sendiri merupakan program pelatihan tata boga yang pertama kali dirintis pada tahun 2013, kemudian aktif kembali pada tahun 2021 dengan dukungan penuh pimpinan lapas. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai media pelatihan teknis, tetapi

---

juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta jiwa kewirausahaan. Evaluasi juga menunjukkan bahwa program ini sesuai dengan visi masyarakat, yakni membekali narapidana dengan keterampilan produktif yang bernilai ekonomis, sehingga lebih mudah diterima kembali di masyarakat.

Dari aspek input, process, dan product, Le Panile Bakery memiliki perencanaan yang sistematis dengan dukungan instruktur profesional dari industri bakery, serta antusiasme tinggi dari warga binaan meskipun jumlah peserta dibatasi karena keterbatasan ruang produksi. Petugas masyarakat berperan aktif dalam mendukung kegiatan ini meski belum semua memiliki latar belakang pelatihan teknis yang memadai. Sarana dan prasarana yang tersedia, seperti oven dan mixer, sudah cukup representatif dan menyerupai toko roti komersial, namun kapasitas ruang yang terbatas menjadi kendala utama sehingga jumlah peserta harus dibatasi. Meski demikian, hasil pelatihan menunjukkan bahwa warga binaan mampu menguasai keterampilan membuat roti, memasarkan produk, serta mengembangkan soft skill yang diperlukan untuk wirausaha. Produk yang dihasilkan tidak hanya digunakan sebagai media pelatihan, tetapi juga bernilai jual sehingga memberikan pengalaman nyata dalam manajemen usaha kecil.

Hasil monitoring dan evaluasi program Le Panile Bakery menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan berjalan dengan baik melalui metode pelatihan yang efektif, interaktif, dan mudah dipahami oleh warga binaan. Narapidana dapat langsung mempraktikkan pembuatan roti dan kue dengan variasi beragam, didukung oleh pengajar yang ramah serta memberikan bimbingan intensif. Partisipasi warga binaan sangat tinggi, meskipun keterlibatan dibatasi karena ruang produksi sempit, keterbatasan alat, serta rotasi peserta akibat bebas atau dipindahkan. Kendala tersebut diatasi dengan strategi pembagian jadwal dan rotasi peserta, sehingga proses pembinaan tetap berkesinambungan. Sistem evaluasi dilakukan secara berkala melalui penilaian kehadiran, keterampilan, dan sikap warga binaan, dengan hasil evaluasi dibahas dalam rapat bersama Kalapas untuk merumuskan langkah perbaikan. Proses ini mencerminkan adanya siklus perbaikan berkelanjutan, sehingga program tetap berjalan secara sistematis, partisipatif, dan akuntabel sesuai tujuan pembinaan kemandirian.

Dari dimensi Product, program terbukti memberikan dampak nyata baik secara teknis maupun psikologis. Output langsung berupa peningkatan keterampilan warga binaan dalam membuat dan memasarkan produk roti serta kue, yang hasilnya dipasarkan melalui galeri lapas, pameran, hingga pemesanan lokal. Produk yang dihasilkan beragam dan bernilai ekonomi, namun kapasitas produksi masih terbatas karena sarana prasarana minim dan tenaga terampil sering berganti. Selain keterampilan teknis, program juga menumbuhkan kepercayaan diri, motivasi, disiplin, dan orientasi masa depan, terlihat dari harapan narapidana untuk membuka usaha bakery setelah bebas. Dampak jangka panjang terbukti dari adanya alumni program yang berhasil bekerja sebagai chef di toko kue setelah keluar dari lapas. Meski demikian, keterbatasan pasar, belum

adanya sistem distribusi modern, serta belum kuatnya sertifikasi resmi menjadi hambatan keberlanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan sarana produksi, pengembangan pemasaran berbasis digital, serta sertifikasi kompetensi nasional agar keterampilan yang diperoleh warga binaan dapat benar-benar menjadi modal kerja dan sarana reintegrasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

### ***Hambatan dalam Program Pembinaan Kemandirian Le Panile Bakery dengan Model CIPP di Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang***

Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program Le Panile Bakery terlihat dari rendahnya keterlibatan warga binaan. Dari total 27 orang yang terdaftar, hanya sekitar 10 orang yang benar-benar berpartisipasi aktif dalam kegiatan produksi. Rendahnya partisipasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari minimnya minat hingga rasa tidak percaya diri. Sebagian warga binaan menganggap keterampilan membuat roti tidak memiliki manfaat besar untuk kehidupan mereka setelah bebas, karena tidak semua berencana menekuni usaha di bidang kuliner. Ada juga yang merasa kegiatan ini tidak sesuai dengan minat atau latar belakang mereka, sehingga muncul sikap enggan untuk terlibat.

Kondisi psikologis seperti rasa minder dan ketidakpastian masa depan semakin memperburuk situasi. Dukungan motivasional dari petugas pasyarakatan juga belum optimal, sehingga warga binaan tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mengikuti program secara konsisten. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi yang lebih terarah dalam memberikan motivasi, baik melalui pendekatan konseling, sosialisasi manfaat jangka panjang program, maupun penguatan mental agar warga binaan lebih bersemangat mengikuti kegiatan. Kendala lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Ruang produksi yang tersedia relatif sempit sehingga menyulitkan pengaturan tata letak peralatan dan bahan baku ketika jumlah peserta cukup banyak. Kondisi ruang yang kurang memadai juga menimbulkan masalah terkait kebersihan dan sanitasi yang seharusnya menjadi prioritas dalam produksi makanan. Fasilitas pendukung seperti ruang penyimpanan bahan baku, ruang pendinginan, serta area pengemasan belum tersedia dengan standar yang baik.

Keterbatasan tersebut berakibat pada sulitnya menjaga kualitas produk agar tetap konsisten. Lebih jauh, peralatan yang digunakan seperti oven, mixer, dan alat pemotong roti hanya tersedia dalam jumlah terbatas serta belum mendukung produksi skala besar. Proses produksi yang masih dilakukan secara manual memperlambat jalannya kegiatan, membatasi variasi produk yang bisa dibuat, sekaligus menurunkan efisiensi produksi. Akibatnya, jumlah roti yang dihasilkan tidak mampu memenuhi permintaan lebih luas, sehingga peluang pengembangan usaha menjadi terhambat.

Selain sarana, faktor kompetensi petugas juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar petugas yang terlibat dalam program tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman di bidang tata boga maupun kewirausahaan. Hal ini membuat proses pembimbingan berjalan kurang maksimal, karena pembelajaran hanya terbatas pada keterampilan teknis dasar tanpa inovasi yang dapat

menginspirasi warga binaan. Transfer pengetahuan pun belum mencakup aspek yang lebih luas, seperti pengembangan kreativitas, pemahaman tren pasar, dan strategi pemasaran yang relevan dengan kebutuhan industri. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan variasi produk yang dihasilkan serta kurangnya kesiapan warga binaan untuk bersaing setelah bebas.

Dari sisi pemasaran, strategi yang digunakan juga masih sederhana, yaitu menjual produk melalui galeri lapas atau pemesanan langsung melalui WhatsApp. Tanpa pemanfaatan media digital atau marketplace, jangkauan pasar menjadi terbatas dan produk sulit bersaing dengan bakery di luar. Hambatan berikutnya muncul dari keterbatasan anggaran yang dialokasikan untuk program. Dana yang tersedia belum mampu menutupi seluruh kebutuhan, seperti pengadaan bahan baku secara berkelanjutan, pemeliharaan peralatan, pengembangan fasilitas, hingga biaya promosi. Kondisi ini menyebabkan kegiatan produksi sering kali berjalan seadanya dan tidak bisa berkembang sesuai harapan. Bahkan, pada saat tertentu keterbatasan dana membuat kegiatan pembinaan terhenti sementara karena kekurangan bahan baku. Di sisi lain, keterbatasan anggaran juga menghambat peluang warga binaan untuk mendapatkan sertifikasi kompetensi yang dapat menjadi modal penting setelah bebas. Tanpa sertifikasi resmi, keterampilan yang diperoleh di lapas kurang memiliki nilai tawar di dunia kerja maupun ketika mereka ingin membuka usaha sendiri.

Dari sisi regulasi, belum ada kebijakan internal yang secara khusus mengatur arah pengembangan bakery sebagai program pembinaan unggulan. Selama ini keberlanjutan program lebih banyak bertumpu pada inisiatif dan komitmen petugas tertentu, sehingga keberlangsungan jangka panjangnya belum terjamin. Ketiadaan regulasi yang jelas juga berdampak pada minimnya dukungan sistematis dalam hal perencanaan, evaluasi, maupun pengembangan usaha. Akibatnya, program yang seharusnya bisa menjadi model pembinaan kemandirian yang berkelanjutan masih berjalan secara terbatas.

Tanpa adanya aturan baku yang mendukung, program sulit memperoleh legitimasi kuat untuk mendapatkan dukungan lebih luas baik dari internal maupun eksternal lapas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun Le Panile Bakery memiliki potensi besar sebagai wadah pemberdayaan, berbagai hambatan yang dihadapi membuat program belum sepenuhnya optimal. Rendahnya partisipasi warga binaan, keterbatasan sarana prasarana, kurangnya kompetensi petugas, minimnya anggaran, serta ketiadaan regulasi yang jelas merupakan tantangan utama yang harus segera diatasi.

Diperlukan strategi yang lebih komprehensif, mulai dari peningkatan motivasi warga binaan, pengadaan fasilitas yang memadai, pelatihan khusus bagi petugas, penambahan anggaran, hingga dukungan regulasi yang berpihak pada keberlanjutan program. Dengan adanya perbaikan menyeluruh, Le Panile Bakery dapat berfungsi tidak hanya sebagai tempat pembinaan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana nyata dalam mendukung reintegrasi sosial dan ekonomi warga binaan setelah mereka kembali ke masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program pembinaan kemandirian Le Panile Bakery di Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang dengan model CIPP memiliki relevansi tinggi dalam membekali warga binaan dengan keterampilan tata boga sebagai bekal reintegrasi sosial, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah hambatan. Dari sisi context, program ini menjawab kebutuhan nyata warga binaan yang belum memiliki keterampilan kerja, namun minat dan partisipasi masih rendah. Dari sisi input, sarana dasar seperti galeri, bahan baku, dan keterlibatan petugas sudah tersedia, tetapi masih terbatas dalam hal ruang, anggaran, dan kompetensi pembina. Dari sisi process, pelatihan dan produksi telah berjalan rutin dan produktif, meski akses peserta belum merata dan pemasaran digital belum optimal. Dari sisi product, hasil produksi menunjukkan kualitas yang baik dan berpotensi ekonomis, tetapi daya saing, pemasaran, serta keberlanjutan keterampilan pasca-bebas masih menjadi kendala. Hambatan yang muncul dari setiap dimensi saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas program. Rendahnya minat warga binaan, terbatasnya sarana prasarana, minimnya anggaran, kurangnya kompetensi petugas, serta lemahnya strategi pemasaran merupakan tantangan utama yang perlu segera diatasi. Untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program, diperlukan langkah perbaikan menyeluruh melalui penyediaan fasilitas yang lebih memadai, peningkatan pelatihan bagi petugas maupun warga binaan, penguatan strategi pemasaran berbasis digital, serta kemitraan dengan berbagai pihak eksternal, termasuk dunia industri dan lembaga pelatihan. Dengan perbaikan tersebut, Le Panile Bakery diharapkan tidak hanya menjadi wadah pembinaan keterampilan semata, tetapi juga mampu menjadi sarana nyata pemberdayaan warga binaan yang berdampak pada kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan baru di masyarakat setelah masa pidana berakhir.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, R. M., & Wibowo, P. (2023). Mengatasi lingkaran residivisme: Pemberdayaan narapidana melalui pembinaan kemandirian di lembaga masyarakat. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(5), 50-60. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/296>
- Becker, G. S. (2009). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Davis, L. M., Bozick, R., Steele, J. L., Saunders, J., & Miles, J. N. (2013). *Evaluating the effectiveness of correctional education: A meta-analysis of programs that provide education to incarcerated adults*. RAND Corporation. <https://doi.org/10.7249/RR266>

- Farabee, D., Zhang, S. X., & Wright, B. (2014). An experimental evaluation of a prison-based work and social support program. *Journal of Offender Rehabilitation, 53*(2), 129–145. <https://doi.org/10.1080/10509674.2014.887605>
- Fachrina, & Putra, R. E. (2013). Antropologi Indonesia. *Antropologi Indonesia; Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology, 34*(2), 101–112.
- Hamzah, I., Muhammad, A., Subarkah, M. Z., Agus, T. A. R. M. A., Awibowo, A. D. A., & Sri, Y. N. A. T. (2022). *Psikologi penjara: Penerapan psikologi dalam proses pemasyarakatan*.
- Jati, A. A. M. (2024). Strategi pencegahan penyelundupan alat komunikasi ilegal melalui kedisiplinan petugas pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta.
- Mandela Rules. (2015). *United Nations standard minimum rules for the treatment of prisoners (the Nelson Mandela Rules)*. United Nations Office on Drugs and Crime.
- Melati, I. S., Margunani, M., Mudrikah, S., & Pitaloka, L. K. (2020). Upaya optimalisasi praktik digital marketing untuk meningkatkan hasil penjualan produk warga binaan lembaga pemasyarakatan. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 4*(2), 155. <https://doi.org/10.20956/pa.v4i2.7685>
- Muniarty, P., Bairizki, A., Sudirman, A., Anista, W. J. S. A., Elistia, & Gede, D. (2021). Kewirausahaan. *Angewandte Chemie International Edition, 6*(11), 951–952.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: Sebuah pengantar, pengertian, tujuan, dan manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5*(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Prastiti, H. S. (2022). Menakar efektivitas pendekatan penataan (Compliance Approach) dan pendekatan penjeratan (Deterrence Approach) dalam penegakan hukum lingkungan. *Tanjungpura Law Journal, 6*(1), 1. <https://doi.org/10.26418/tlj.v6i1.45403>
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- Republik Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*.
- Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*.
- Setyanto, B. W., Sukatiman, S., & Nurhidayati, A. (2022). Evaluasi program praktik industri mahasiswa pendidikan teknik bangunan menggunakan model CIPP. *Indonesian Journal of Civil Engineering Education, 7*(2), 16. <https://doi.org/10.20961/ijcee.v7i2.61095>
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

- 
- Suryadin, A., Sari, W. P., & Nurfitriani. (2022). Evaluasi program model CIPP (Context, Input, Process and Product) antara teori dan praktiknya. *Samudra Biru*.
- Talitha, A. (2024). Analisis pembinaan kemandirian pabrik garmen dalam kesiapan hidup bermasyarakat narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Politeknik Ilmu Pemasyarakatan.
- Van der Knaap, L. M., Alberda, D. L., Oosterveld, P., & Born, M. P. (2021). The effectiveness of correctional interventions for female offenders: A meta-analysis. *Criminal Justice and Behavior*, 48(1), 23–45. <https://doi.org/10.1177/0093854820959077>
- Visher, C., Lattimore, P., & Barrick, K. (2019). Evaluating the long-term effects of prisoner reentry programs on recidivism: What works and what doesn't. *Criminology & Public Policy*, 18(1), 1–31. <https://doi.org/10.1111/1745-9133.12413>
- Walean, J. J. R., Pangemanan, P. A., & Lolowang, T. F. (2023). Strategi pengembangan usaha melalui *Business Model Canvas* (studi kasus "JW Roti" di Desa Totolan Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa). *Agri-Sosioekonomi*, 19(1), 387–394. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.v19i1.46134>
- Yunarsih, R. (2024). Analisis strategi pemasaran dengan *Business Model Canvas* (BMC) pembinaan kemandirian "Le Panile" di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang. Politeknik Ilmu Pemasyarakatan.